

Original Research Paper

## Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah Melalui *Lesson Study For Community Learning* (LSLC)

Henny Soepriyanti<sup>1</sup>, I Made Sujana<sup>1</sup>, Lalu Thohir<sup>1</sup>, Edy Syahril<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program studi Bahasa Inggris, JPBS, Universitas Mataram

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2238>

Sitasi: Soepriyanti, H., Sujana, I. M., Thohir, L & Syahril, E. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah Melalui *Lesson Study For Community Learning* (LSLC). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4)

### Article history

Received: 20 Agustus 2022

Revised: 15 Oktober 2022

Accepted: 20 Oktober 2022

Corresponding Author: Ega Thoybatunnisa, Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

[egathoybatunnisa621@gmail.com](mailto:egathoybatunnisa621@gmail.com)

**Abstract:** The implementation of workshops and practice for the implementation of Lesson Study for Community Learning (LSLC) was held at MTs Sabilurrrasyad NW Barabali, Central Lombok. The purpose of this community service activity was to equip teachers at the school with the knowledge and practice of planning, implementing and evaluating interactive learning through LSLC. The outcome of this activity was the development of teachers' pedagogical competence in implementing LSCL. Through this activity, it is hoped that these teachers can apply LSLC in their daily teaching and learning practices that are more accommodating to both teachers and students. The target audience for this workshop was the teachers of MTs Sabilurrrasyad NW Barabali, Central Lombok. The reason for the urgency of conducting this activity is that teachers in the target area lack training in developing teaching skills. They do not update their pedagogical skills. To accommodate the learning needs of andragogy, this workshop was conducted using the LSCL-style collaborative learning activity model, such as dialogue, problem solving, demonstration, problem analysis exercises without criticism, reflection and question and answer. Results of the training activity show that the workshop participants felt that they underwent substantial improvement in their pedagogical competence. They therefore expect that similar types of community services would be continued in the future, focusing on improving their professionalism. The participants revealed that they had learned much from the workshop of how to learn from others without criticism and unproductive arguments.

**Keywords:** Component; Formatting; Style; Styling; Insert (keywords)

## Pendahuluan

*Life long education* itulah satu moto yang tepat untuk guru sebagai agen pembaharuan dalam bidang pendidikan. Guru dituntut untuk melakukan up-date pengetahuan dan keterampilannya menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Dua fenomena yang merubah tatanan pendidikan adalah tuntutan keterampilan untuk menghadapi Era Revolusi

Industri (ERI) 4,0 dan merebaknya Covid 19 sejak Maret 2020 (di Indonesia). Menghadapi tantangan ERI 4.0, guru dituntut untuk membekali peserta didik dengan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 yang antara lain memiliki kecakapan hidup 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*) dan menguasai teknologi digital (Trilling & Fadel, 2009). Merebaknya Covid 19 sejak dua tahun lalu telah memporak porandakan sistem pendidikan kita. Guru dipaksa mengajar dari rumah tanpa persiapan

pendukung teknologi dan kemampuan guru. Guru harus mencari format pengajaran dan mulai belajar berbagai platform pembelajaran (Google Classroom, Edmodo, Schoology, Moodle, dll.), aneka permainan online (kahoot, wordwall, dll), mengajar dengan video conference dengan menggunakan Google Meet, Zoom, Webex, Lark, dll.

Belum usai tuntutan di atas, Kurikulum 2013 akan segera diganti dengan Kurikulum Merdeka 2022 yang merupakan turunan dari Outcome-Based Education. Pembelajaran yang disarankan adalah *Project Based Learning* dan *Problem-Based Learning* (yang menekan pada proses untuk mencapai hasil atau pemecahan masalah. Tingginya dinamika perubahan di dunia pendidikan yang tidak berbanding lurus dengan kesiapan guru di lapangan, membuat guru kewalahan menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan.

Pemaparan di atas menandakan guru harus tetap belajar untuk bisa mengikuti perkembangan yang terjadi dalam konteks global. Guru tidak bisa lagi berdiam dalam *Comfort-Zone* dan tidak mengindahkan perubahan. Guru dituntut proaktif dan meningkatkan ketrampilan pedagogis mereka. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa keperluan mendesak dari para guru MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah adalah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan dalam memanfaatkan LSCL untuk belajar bersama dan penguatan kapasitas membangun *community of practice*. Untuk itu, kegiatan pelatihan yang dirancang oleh tim pengabdian pada masyarakat adalah lokakarya penerapan LSCL.

Menyadari tuntutan perubahan di atas, guru-guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah mengajukan permintaan untuk dibantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru menghadapi tantang global. Permasalahan yang dihadapi khalayak sasaran antara lain minimnya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan kompetensi diri. Mereka cenderung bekerja secara individu dan melaksanakan rutinitas kelas tanpa ada upaya untuk mengecek kembali dan mengevaluasi pola-pola praktek mengajar mereka. Karena tidak adanya pelatihan-pelatihan pengembangan profesionalisme (*professional development*) di MTs Sabilurrrasyad NW, guru tidak memiliki banyak bekal pengetahuan untuk berkolaborasi dengan sejawat mereka.

Dari perbincangan dengan pihak sekolah, solusi yang ditawarkan dan disepakati adalah peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan menerapkan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC). LSLC ini merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling belajar untuk membangun komunitas belajar (Saito & Atensio, 2014). Dasar pemilihan LSLC sebagai solusi antara lain: dapat meningkatkan profesionalisme guru, praktik mengajar, meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, mempertahankan komunitas pembelajaran profesional (Xu & Pedder, 2014; Huang & Shimizu, 2016); dapat juga dimanfaatkan untuk model pembinaan mata kuliah Micro Teaching dan Program Pengalaman Lapangan (PPL/PLP) (Sujana & Narasintawati, 2012). Dari hasil kegiatan LSLC untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru disimpulkan bahwa LSLC mampu menambah wawasan baru guru tentang sharing & caring, adanya peningkatan kompetensi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan riil siswa, merasakan manfaat dari evaluasi dan refleksi yang tidak mengkritik teman sejawat untuk menumbuhkan kolegialitas, serta belajar mengevaluasi berbasis hasil pengamatan (evidence-based) (Syahrial, Sujana, Aprianto, & Udin, 2021).

Sub-bagian kajian pustaka ini mengulas beberapa sumber tulisan yang berkaitan dengan topik kegiatan pengabdian masyarakat ini. Bagian ini meninjau dan mengevaluasi bukti-bukti empiris yang terkait dengan pemanfaatan LSLC untuk meningkatkan ketrampilan dan kompetensi guru dalam mengajar berbagai bidang studi, khususnya bahasa Inggris. Dalam melaksanakan kajian pustaka, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini meninjau semua jenis bahan yang tersedia baik secara online maupun dalam bentuk informasi cetak seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan makalah. Temuan tinjauan pustaka ini secara ringkas dijelaskan di bawah ini.

Lesson study atau LSLC telah menarik minat para akademisi perguruan tinggi maupun guru berbagai bidang studi di berbagai belahan dunia. Hasil-hasil penelitian di bidang ini telah dimanfaatkan untuk membantu memajukan profesionalisme guru dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pedagogis mereka.

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa LSLC memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan dan ketrampilan pedagogis guru karena LSLC memudahkan mereka untuk berkolaborasi dengan guru sebidang saat merencanakan, mengamati, dan merefleksikan kelas yang mereka desain. Hasil peneliti Dudley (2013) telah menguatkan posisi LSLC dalam peningkatan kapasitas guru. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pada secara empiris LSLC telah banyak membantu para guru memenuhi kebutuhan pengembangan profesionalisme dan intelektualitas mereka.

Menurut Saito (2012), LSLC sangat membantu guru dalam mengatasi masalah dengan kinerja instruksional mereka. Melalui observasi pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran terbuka (open class), para guru dapat belajar dari rekan sejawatnya tentang hal-hal baru dari kegiatan belajar sehari-hari yang berlangsung di dalam kelas. Penciptaan kegiatan pembelajaran berdasarkan observasi dan refleksi kolaboratif membuat para guru pembelajar LSLC merasa nyaman dari belajar dengan sesama. Guru dapat menggunakan LSLC untuk meningkatkan pemahaman kolektif mereka tentang pembelajaran yang saling menghargai dan menghindari konflik. Oleh karena itu, menggabungkan upaya kolaboratif guru dalam membuat materi pembelajaran dan prosedur penerapan pembelajaran yang *user-friendly*, dapat meningkatkan keahlian guru secara profesional tanpa khawatir dikritik atau dicibir oleh guru lain. Melalui *Lesson Study*, guru dapat melihat pengajaran dari sudut yang berbeda dan bagaimana pola siswa berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dalam pelaksanaan LSLC guru diutamakan lebih fokus pada upaya memahami kebutuhan, pengalaman, dan praktik belajar siswa daripada memberi komentar kontraproduktif terhadap rekan sejawat mereka. Dengan kata lain, LSLC berfungsi sebagai strategi yang mendorong guru untuk belajar bersama dengan melihat hal-hal yang positif dari praktek mengajar rekan sejawat dan mengabaikan hal-hal negatif yang kontraproduktif. Penerapan LSLC umumnya diarahkan pada kajian yang berkaitan dengan upaya perbaikan pola belajar siswa melalui penyajian contoh-contoh nyata yang diperoleh dari catatan di kelas.

Menurut Sidorkin (2009), dalam sistem pendidikan yang kompetitif, kecenderungan guru

bekerja secara individual. Perasaan takut gagal menyebabkan mereka tanpa ragu-ragu mengikuti kebijakan, norma, dan nilai yang berlaku di tempat kerja mereka. Akibatnya, guru menjadi tertutup dan hampir tidak pernah bekerja sama atau mendukung satu sama lain dengan guru lain di sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa para guru seringkali bersaing satu sama lain dalam upaya membangun reputasi mereka. Karena kepentingan bersaing dan keinginan tidak mau dievaluasi oleh teman sejawat, para guru tidak mau bekerja sama dengan komunitas guru lain. Kondisi ini secara efektif menggambarkan filosofi yang salah tentang "*pendidikan kompetitif*."

LSLC berfokus pada transformasi sikap dan praktik guru dalam mengelola pembelajaran, yakni dari pola mengajar tradisional yang individualistis menuju praktik belajar mengajar kolaboratif. Berdasarkan observasi di lapangan sebelum LSLC dilaksanakan, Tim pengabdian melihat bahwa masih banyak guru menyampaikan pelajaran dengan cara-cara lama dan hanya sekadar menjalankan tugas seperti layaknya *business as usual*. Sikap seperti itu tentunya tidak menghasilkan pembelajaran yang berarti bagi diri guru itu sendiri dan siswa-siswinya. Mereka lakukan adalah apa yang mereka bisa. Hal ini sering menyebabkan munculnya disparitas dalam kesempatan belajar mengajar (Lingard, 2007).

Pada prakteknya, guru biasanya ragu untuk meminta bantuan dari guru lainnya karena mereka merasa malu untuk mengakui ketidaktahuannya atau takut mengemukakan kekhawatiran mereka akan lemahnya pemahaman mereka akan strategi pengajaran tertentu. Hal ini muncul karena kurangnya pemahaman guru akan peran rekan sejawat dalam membantu pengembangan profesionalisme mereka. Mereka takut ketidaktahuan mereka diartikan sebagai tanda ketidakmampuan mereka. Dengan mengajukan pertanyaan ke rekan sejawat, para guru merasa bahwa mereka menghadapi resiko memermalukan diri sendiri karena takut dikatakan kurang informasi. LSLC mengambil pendekatan yang berbeda dalam hal membina guru menumbuhkan profesionalisme mereka. Untuk membuat guru mau bertanya dan berkomentar secara aktif dalam pembelajaran bersama dibutuhkan pendekatan metodologis untuk membangun kohesivitas dan kerja kolektif. Karena itu, LSLC mengamanatkan agar para guru mendorong sesama untuk belajar

satu sama lain tanpa takut diejek atau diecilkan. Ini adalah inti dari pembelajaran LSLC (Saito, 2012). Guru berinteraksi secara alami untuk belajar dan mencari bantuan dari guru lain (Webb, 2013). Oleh karena itu, menurut pendekatan LSLC, salah satu elemen penting dari pembelajaran adalah bahwa setiap orang harus merasa bebas untuk bertanya tentang apa saja yang mereka tidak tahu atau tidak yakin. Implikasi dari uraian di atas dari LSLC adalah pemberian kesempatan kepada para guru untuk mencari bantuan jika kesulitan, atau memberikan bantuan ketika mereka memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh rekan sejawat.

Di berbagai negara di dunia, LSLC telah berkembang menjadi arena pembelajaran bagi para guru untuk berlatih berbagi dengan sesama guru dengan keinginan tulus untuk maju bersama. Setiap orang, bahkan mereka yang sudah profesional pun, diyakini perlu belajar lagi melalui LSLC. Melalui LSLC, guru dengan keahlian lebih memiliki kesempatan untuk menunjukkan cara melaksanakan praktek pelajaran kepada guru lain yang membutuhkan.

Dalam LSLC keterlibatan semua *stakeholders* dalam berbagai metode observasi kelas sangat penting perannya jika mereka ingin mengembangkan perspektif baru tentang proses belajar mengajar. Dengan melakukan pengamatan dan mendengarkan uraian para ahli, serta dengan membandingkan pengamatan mereka sendiri dengan para ahli, para guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang proses belajar anak (Kitada, 2007). Fokus guru selama pengamatan terhadap praktek kerja sejawat harus dikonsentrasikan pada praktek kerja positif dan mengabaikan masalah-masalah kecil yang tidak penting.

LSLC memandang pemantauan perilaku siswa selama pembelajaran dan berbagai tantangannya sebagai komponen penting yang menjadi sumber pembelajaran bersama di kelas. Pemahaman terhadap komponen ini sangat penting untuk memantau pertumbuhan profesional guru. Mereka belajar menganalisis apa yang menjadi penyebab masalah anak-anak di kelas. Melalui LSLC, guru harus belajar untuk mengidentifikasi situasi di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Fokusnya bukan cara mengajar guru tetapi cara siswa menghadapi tantangan belajar diberikan guru. Guru harus berusaha keras untuk memahami sifat dan masalah anak-anak didik

mereka. Melalui LSLC, guru belajar mengamati perilaku siswa yang sebenarnya untuk memahami masalah mereka. Guru mulai mengevaluasi dan memodifikasi strategi pengajaran mereka sendiri setelah mereka mendapatkan lebih banyak masukan dari rekan sejawat tentang anak-anak didik mereka dan tantangan belajar yang mereka hadapi.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan khalayak sasaran guru-guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah dalam bentuk workshop dan pendampingan. Untuk efisiensi waktu dan biaya, kegiatan ini dilakukan secara bauran (*Blended*) yaitu secara online dan offline. Dengan mengacu pada konsep belajar bersama tanpa harus mengritik, kegiatan LSLC ini diperkenalkan kepada para guru MTs mitra di Desa Barabali, Batu Kliang, Lombok Tengah.

Secara ringkas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kompetensi professional Guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah dalam merencanakan pembelajaran secara kolaboratif melalui pola LSLC
2. Meningkatkan kompetensi professional Guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah dalam melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif melalui pola LSLC
3. Meningkatkan kompetensi guru dalam mengamati dan merefleksikan pembelajaran secara kolaboratif melalui pola LSLC.

## Metode

Khalayak sasaran strategis dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah guru-guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah. Kegiatan ini diinisiasi oleh khalayak sasaran melalui diskusi informal antara tim Pengabdian dengan beberapa guru di sekolah tersebut. Keseriusan khalayak sasaran dinyatakan dalam bentuk Surat Kesiapan menjadi Mitra.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan dalam Pola Lesson Study for Learning Community (LSLC) yang akan dilakukan

secara bauran (Blended), yaitu secara online dan offline. Bentuk kegiatan antara lain *Workshop, Pengamatan, Pendampingan dan Refleksi, dan Redesign*. Kegiatan Workshop akan diawali dengan penanaman konsep dan diskusi (Online dengan menggunakan Google Meet) dan dilanjutkan dengan kegiatan perencanaan bersama, pelaksanaan dengan guru model (open class), pengamatan pembelajaran, dan melakukan refleksi pembelajaran untuk melakukan *redesign* (dilakukan secara tatap muka di sekolah).

**Langkah-Langkah Implementasi Kegiatan**

Langkah-langkah implementasi untuk mencapai tujuan yang dicanangkan meliputi:

Langkah-Langkah Kegiatan	Penjelasan
Penanaman Konsep LSLC	Diberikan melalui pemaparan tentang konsep LSLC untuk penyamaan persepsi. Sebelum tatap muka guru akan diberikan materi secara online melalui Google Classroom
Perencanaan Bersama (Chapter Design & Lesson Design)	Dilakukan melalui workshop guru bahasa Inggris untuk menyusun Chapter Design dan Lesson Design yang dipilih oleh guru
Pelaksanaan & Pengamatan Pembelajaran (Open Class)	Guru model tampil melaksanakan pembelajaran dan peserta lainnya sebagai pengamat.
Refleksi Pembelajaran	Guru model, pengamat, pakar, dan tim pengabdian melakukan refleksi pembelajaran dengan mengutamakan lesson learned dari kegiatan ini.
Redeign Pembelajaran	Dari hasil diskusi, guru melakukan redesign pembelajaran untuk penyempurnaan perencanaan

Mitra dari kegiatan ini adalah guru-guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrasyad NW Barabali Lombok Tengah yang telah ditetapkan sebagai mitra oleh FKIP UNRAM. Peran dari sekolah adalah menentukan calon peserta kegiatan pengabdian berdasarkan ToR yang disusun oleh Tim Pengabdian, melakukan kordinasi antara Tim UNRAM dengan peserta kegiatan. Madrasah sebagai mitra kegiatan menyediakan tempat dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan.

**Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian ini terselenggara berkat kerjasama antara pihak Pondok Pesantren dengan tim Pengabdian pada Masyarakat, FKIP Universitas Mataram. Kegiatan melibatkan sejumlah guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai khalayak sasaran. Kegiatan pengabdian diawali dengan kegiatan workshop online bersama yang diselenggarakan secara synchronous oleh tim pengabdian, yang dalam hal ini diwakili oleh pembicara ahli yang merupakan tim inti LSLC FKIP Universitas Mataram. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari (12-14 Juli 2022). Melalui kegiatan ini, tim pengabdian membekali para peserta pengabdian dengan pengetahuan dan pemahaman mendasar dari konsep LSLC.

Kegiatan di atas dilanjutkan dengan penugasan belajar online yang dilaksanakan secara asynchronous sebelum kegiatan tatap muka (offline) dilaksanakan. Kegiatan mandiri ini dilaksanakan melalui laman Google Classroom. Tim pelaksana pengabdian memberikan peserta akses untuk masuk kedalam Google Classroom melalui link dan password yang diberikan. Platform pembelajaran ini dimanfaatkan oleh setiap oleh khalayak sasaran untuk mengeksplorasi materi LSLC dan latihan-latihan yang ada di dalamnya. Platform ini terbuka digunakan selama kegiatan maupun pasca-kegiatan pengabdian ini. Setelah membekali diri melalui pembelajaran synchronous dan asynchronous di atas, para guru peserta LSLC bertemu secara offline dengan tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan chapter design, lesson design dan kegiatan lanjutannya.

## *Pengembangan Chapter*



### *Design dan Lesson Design*

Kegiatan perencanaan LSLC berupa pengembangan Chapter Design dan Lesson Design dilaksanakan secara tatap muka di Madrasah Barabali Lombok Tengah pada tanggal 13 Agustus 2022. Kegiatan diikuti oleh 20 orang guru bahasa Inggris tingkat MTs dan MA dan 2 orang mahasiswa bahasa Inggris FKIP Unram. Di samping itu, tim Pengabdian dari PS Pendidikan Bahasa Inggris mendampingi mereka selama kegiatan pengembangan Chapter Design dan Lesson Design dilaksanakan. Pada tahap awal, tim pengabdian memulai workshop dengan kegiatan curah gagasan. Tim bekerja bersama-sama mengajak para peserta berbagi pengalaman dan kesulitan dalam menerapkan model-model pembelajaran yang ada dalam buku pelaksanaan Kurikulum 2013. Melalui kegiatan curah gagasan ini, para peserta mengungkapkan permasalahan dan keluhan yang mereka alami. Semua keluhan dan permasalahan ini dicatat oleh tim pengabdian dalam rangka memetakan masalah sebelum kegiatan pengembangan Chapter Design dan Lesson Design dilakukan. Setelah kegiatan curah pendapat berlangsung kurang lebih 1 jam, tim pengabdian melanjutkan dengan presentasi materi pelatihan yang relevan dengan permasalahan yang disampaikan oleh peserta workshop.

Kegiatan curah gagasan menghasilkan deskripsi permasalahan yang dihadapi peserta workshop di dalam mengajar bahasa Inggris di kelas. Para peserta workshop tersebut menguraikan bahwa mereka sering mengalami masalah dalam menerapkan RPP. Mereka juga mendapatkan kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Curah gagasan tersebut juga menghasilkan

uraian tentang model materi ajar yang diajarkan oleh para peserta workshop pada saat itu. Dengan bekal peta permasalahan ini selanjutnya tim pengabdian membagi peserta workshop secara berkelompok. Mereka membuat peta konsep urutan unit-unit tema/topik materi ajar yang akan dan telah diajarkan guru di kelas. Dari kegiatan ini terlahir Chapter Design yang akan menjadi pemandu para peserta untuk mengembangkan Lesson Design.

### *Kegiatan Lesson Design*

Setelah para guru berhasil mengembangkan Chapter design, tim pengabdian selanjutnya memandu mereka menyusun lesson design yang berbentuk rancangan pembelajaran. Uji coba pengembangan lesson design dilakukan oleh guru melalui negosiasi tim pengabdian dan guru kelas. Mereka didorong untuk mencoba membuat lesson design dan mendemonstrasikannya selama kegiatan workshop berlangsung. Melalui kegiatan kolaborasi ini, para peserta workshop bersepakat mengambil 1 topik tentang konsep waktu dalam bahasa Inggris yang akan dipersiapkan untuk kegiatan presentasi pada pertemuan yang pelaksanaannya direncanakan dua minggu setelah tersusun materi dan perangkat untuk lesson study.

Kegiatan workshop pada tahap pertama ini dilaksanakan selama 6 jam. Pada tahap ini tim pengabdian dan guru peserta workshop telah berhasil menyelesaikan langkah perencanaan (PLAN). Setelah kegiatan usai, tim pengabdian memberikan tugas kepada para peserta untuk merancang pelaksanaan (DO) Open Class, Observasi, dan review/refleksi (SEE). Tim pengabdian bersepakat dengan para peserta workshop untuk kembali lagi melaksanakan tahapan LSLC berikutnya pada tanggal 27 Agustus 2022. Pada sesi pasca kegiatan workshop yang pertama, tim dan para peserta bersepakat untuk menentukan nama guru model yang akan melaksanakan kegiatan Open Class, untuk mempraktekkan lesson design yang telah mereka kembangkan. Dari kegiatan itu juga disepakati pihak-pihak yang akan mengamati pelaksanaan Lesson Design. Tata tertib kegiatan refleksi dijelaskan secara detail oleh tim pengabdian. Sebagai tambahan, informasi tertulis juga disediakan pada laman Google Classroom.



*Kegiatan Chapter Design*

### ***Kegiatan Open Class dan Refleksi***

Tahapan berikutnya kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2022. Pertemuan tahap ke dua ini dialokasikan untuk memfasilitas guru model melaksanakan rencana Open Class. Kegiatan ini dihadiri 7 guru pengamat (observer), 4 pakar dan 20 siswa MTs kelas 1. Sebagai pembuka, guru model mengawali pembelajaran dengan menyapa para siswa dalam bahasa Inggris. Siswa merespons sapaan guru dengan semangat. Setelah itu, guru model menjelaskan topik hari itu yang akan dipelajari siswa. Guru model memulai pembelajaran dengan menjelaskan mengenai cara menggunakan . Guru model melaksanakan interaksi belajar selama 35 menit. Sebagai penutup, guru model menyampaikan ringkasan ini pembelajaran yang dipelajari siswa pada hari itu. Secara keseluruhan, guru model melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui tahapan sintaks pembelajaran yang telah disiapkan pada Chapter Design dan Lesson Design sebelumnya.

Berdasarkan catatan tim pengabdian, selama kegiatan berjalan praktek LSLC para guru peserta workshop melakukan pengamatan dan pencatatan pada kejadian di dalam kelas. Mereka memperhatikan secara khusus respons siswa terhadap cara guru mengajar. Setelah siswa kembali ke kelas masing-masing, pertemuan refleksi pembelajaran dengan peserta workshop dilaksanakan. Guru model, guru pengamat dan para pakar terlibat dalam diskusi yang mendalam. Saat diskusi, tim pengabdian menyampaikan rambu-rambu bahwa setiap orang dapat memaparkan hasil observasi mereka berdasarkan catatan fakta, bukan

kritikan tanpa data. Para peserta memberikan apresiasi yang tinggi atas profesionalisme guru dalam mengajar dan tingkat partisipasi siswa yang tinggi selama kegiatan lesson study berlangsung. Terlepas dari tanggapan positif peserta, para guru pengamat menyampaikan bahwa ada 2 permasalahan pokok yang muncul dari kegiatan tersebut, yaitu (1) siswa tidak berani banyak bertanya atau berinteraksi karena guru model tidak berasal dari sekolah mereka, (2) siswa terkesan dibuatkan scenario interaksi dengan guru model karena pertanyaan dan jawaban mereka hampir sempurna semuanya.

Sesuai kesepemahaman bersama, peserta workshop diminta untuk tidak mengkritik gaya mengajar guru selama sesi review dan refleksi. Mereka memperhatikan dengan seksama bagaimana siswa belajar dan apa yang mereka hasilkan. Pengamatan ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi metode mengajar mereka tanpa menghadapi kritik langsung dari rekan mereka. Guru model mempertimbangkan kelemahannya dalam praktik mengajar setelah semua instruktur dan tim layanan mempresentasikan temuan dari pengamatan mereka di kelas. Selain itu, sebagai bagian dari evaluasi diri, ia memberikan komentar, penjelasan, dan/atau umpan balik. Semua hasil pelatihan didokumentasikan dan tersedia bagi peserta lokakarya sebagai sumber belajar.

Banyak peserta merasa bahwa informasi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Setelah kegiatan ini, ada sesi tanya jawab. Mayoritas peserta terlibat dalam perbincangan dengan tim pelaksana layanan selama kegiatan ini. Tim layanan mewawancarai peserta lokakarya setelah sesi. Perlunya pelatihan semacam ini untuk ditingkatkan dan ditingkatkan dalam waktu untuk pelaksanaannya di masa depan dipelajari melalui percakapan dengan peserta lokakarya. Mereka membahas keuntungan dan kebutuhan pengetahuan dan keahlian LSLC bagi guru bahasa Inggris di madrasah di Lombok Tengah. Para peserta workshop mengungkapkan antusiasme yang besar untuk menerapkan model belajar bersama dari kegiatan pengabdian ini. Sebagian besar dari mereka meminta agar inisiatif pengembangan Chapter Design dan Lesson Design yang diperkenalkan oleh tim pengabdian terus dilakukan sehingga mereka dapat mempelajarinya secara total. Mereka merasa bahwa program seperti ini bermanfaat untuk pengembangan profesi mereka

karena penguasaan pengetahuan dan keterampilan pedagogis mereka menjadi bertambah. Secara umum mereka menyatakan bahwa mereka akan mempraktekkan belajar bersama ini untuk mengembangkan Chapter Design, Lesson Design, Open Class an kegiatan refleksi kelompok.

Sebagian besar dari peserta workshop ini menyarankan bahwa tim pengabdian perlu memperluas cakupan kegiatan serupa dengan melibatkan sekolah swasta yang ada di wilayah mereka. Mereka menjelaskan bahwa banyak guru yang belum mengetahui cara mengembangkan materi ajar yang berbasis Lesson Study. Salah seorang peserta workshop menyampaikan bahwa saat ini di sekolah MTs swasta di kecamatan tetangga mereka kurang menguasai teknik mengajar yang berorientasi pembelajaran siswa.

*Lesson Study for Learning Community (LSLC)* telah dilaksanakan di sekolah mitra untuk membantu kegiatan pengembangan profesional guru bagi pengajar bahasa Inggris di MTs MTs Sabilurrasyad NW Barabali Lombok Tengah. Dari catatan tim pelaksana kegiatan pengabdian, peserta mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang pengembangan diri secara individual maupun secara kolaboratif dengan melibatkan rekan kerja melalui webinar dan belajar dengan laman Google Classroom. Setelah melalui online meeting dan pertemuan fase pertama, para khalayak sasaran memahami dan menguasai pedoman pelaksanaan LSLC. Pada umumnya, mereka menguasai ketrampilan mengakses *digital literacy*.

Melalui kegiatan persiapan (*Plan*) khalayak sasaran mendapatkan pengalaman cara merencanakan pembelajaran secara kolaboratif dan Chapter Design dikembangkan melalui curah gagasan dengan para sejawat. Berdasarkan pengalaman mengajar bahasa Inggris masing-masing, para guru saling berkontribusi untuk melengkapi materi-materi yang seharusnya diajarkan pada unit yang sedang dikembangkan. Dari mapping materi unit yang dihasilkan secara kolaboratif, khalayak sasaran memilih salah satu focus yang ingin dilaksanakan dalam kegiatan open class. Dari kegiatan ini dihasilkan *Lesson Design* berupa scenario pembelajaran satu pertemuan. Rangkaian kegiatan pada tahap ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan diri secara kolaboratif, kolegalitas, dan mutual learning (Saito & Atencio, 2014).

Melalui kegiatan *Do and See*, para guru—baik untuk guru model maupun pengamat—memperoleh pengalaman dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan mengobservasi sejawat yang mengajar. Guru model berhasil menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Ini terlihat dari rangkaian persiapan hingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru model. Berdasarkan catatan tim, guru pengamat membuat catatan-catatan pengamatan dengan fokus pada perubahan apa yang tercermin pada perilaku peserta didik, bukan dampak pada guru model. Dalam kegiatan *See*, guru model mampu merefleksikan pengalaman mengajarnya dengan lancar. Guru model dapat melihat apa yang sudah dicapai dan apa yang perlu diperbaiki. Dalam sesi ini, sejumlah guru pengamat menjelaskan bahwa kegiatan SEE ini telah memberikan pelajaran yang berarti tentang cara pandang baru terkait dengan pengamatan terhadap rekan sejawat. Mereka menganggap bahwa latihan menahan diri untuk tidak mengkritisi membuat mereka merasa bahwa LSLC sangat membantu mereka dalam mengembangkan cara pandang baru. Pelajaran terpetik dari LSLC adalah dalam memberikan masukan kepada rekan sejawat tidak perlu saling mengkritisi. Dari LSLC mereka juga belajar bahwa dalam memberikan komentar pengamat harus menunjukkan bukti-bukti pengamatan berbasis bukti (*evidence-based*), bukan sekadar komentar tanpa bukti.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil karena indikator ketercapaian tujuan pengabdian telah melampaui target yang diharapkan. Mayoritas guru yang belajar LSLC menguasai bukan hanya pengetahuan tetapi juga ketrampilan dalam pengembangan Chapter Design dan Lesson Design. Melalui kegiatan ini para guru MTs berhasil menguasai cara-cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang focus pada proses pembelajaran siswa.

## **Kesimpulan**

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh para guru bidang studi bahasa Inggris di MTs Sabilurrasyad NW Barabali Lombok Tengah adalah tidak tersedianya pelatihan profesional guru bahasa Inggris yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan diri terkait dengan peningkatan kompetensi profesional



mereka. Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, para guru tidak mengetahui cara melaksanakan belajar kolektif melalui kegiatan Chapter Design dan Lesson Design untuk Lesson Study for Learning Community (LSLC). Untuk membantu guru memecahkan masalah ini, diperlukan pembekalan pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang Chapter Design dan Lesson Design untuk LSLC. Oleh karena itu, workshop LSLC ini dilaksanakan untuk memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran profesional yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Tujuan ini sejalan dengan misi Kurikulum Nasional yang ada. Pendekatan workshop yang berkelanjutan ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang oleh tim pengabdian, seperti *brain storming*, diskusi, praktek langsung pengembangan Chapter Design dan Lesson Design serta cara melaksanakan model Open Class dan Refleksi bersama.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta menginginkan agar mereka terus difasilitasi dengan kegiatan workshop serupa di masa depan agar peningkatan kompetensi pedagogis mereka terus bertumbuh secara berkelanjutan di masa depan. Mereka berharap agar tim pengabdian dapat terus membantu mereka dalam melaksanakan interaksi reflektif antar mereka yang berfokus pada peningkatan profesionalisme mereka. Mereka ingin terlibat dalam pembelajaran profesional tentang praktik mengajar bersama. Para peserta workshop ini mengungkapkan bahwa mereka telah banyak belajar dari workshop ini, khususnya tentang proses mengajar bersama yang menyenangkan tanpa melibatkan kritik dan argumentasi yang tidak produktif.

## Saran

Berdasarkan hasil evaluasi, para guru ini menyatakan bahwa mereka belajar banyak dari workshop ini dan mendapat kesempatan untuk belajar membuka diri dalam berinteraksi dengan sesama guru. Hubungan timbal balik yang baik antar sesama individu guru dalam jangka panjang telah membuka pintu kerja sama antar mereka dalam membangun pola belajar bersama yang berkelanjutan melalui praktek refleksi tanpa harus saling mengkritik. Oleh karenanya, para peserta kegiatan pengabdian ini berharap agar tim pengabdian menindaklanjuti kegiatan pengabdian

ini dalam bentuk *online coaching*. Mereka juga berharap dapat memperoleh update informasi tentang LSLC untuk sekolah mereka.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram yang telah memberi dukungan **financial** terhadap kegiatan pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

- Dudley, P. 2013. Teacher learning in Lesson Study: What interaction-level discourse analysis revealed about how teachers utilised imagination, tacit knowledge of teaching and fresh evidence of pupils learning, to develop practice knowledge and so enhance their pupils' learning.
- Huang, H. & Shimizu, Y. 2016. Improving Teaching, Developing Teachers and Teacher Education, linking Theory and Practices through Lesson Study in Mathematics: an International Perspective. *ZDM*, 48(4), 393-409
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Paparan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kitada, Y. 2007. The process of novice teacher's learning through in-house lesson study: Referring to the concept of 'cognitive apprenticeship'. *Research Journal of Educational Methods*, 33, 37-48.
- Lingard, B. 2007. Pedagogies of indifference. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 11, 245-266. doi:10.1080/13603110701237498
- Saito, E. & Atencio, M. 2014. Lesson Study for Learning Community (LSLC): Conceptualizing teachers' practices within a social justice perspective, *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, doi:http://dx.doi.org/10.1080/01596306.2014.968095
- Saito, E. 2012. Strategies to promote lesson study for learning community in developing countries. *International Journal of Educational Management*, 26 (1), 565-576.
- Sidorkin, A. 2009. *Labor of learning*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Sujana, I M. & Narasintawati, L.S. 2012. Lesson Study sebagai Alternatif Peningkatan Kompetensi Calon Guru di LPTK, *Jurnal Ilmu Pendidikan FKIP UNRAM*, Vol. 20, No 1, Spetember 2012
- Syarial, E., Sujana, I. M., Apgrinto, K., & Udin, U. 2020. Pengembangan Kompetensi Pedagogis

Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Kota Mataram dengan Pola Lesson Study For Community Learning (LSLC). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2).  
<https://doi.org/10.29303/jppm.v4i2.2662>

- Trilling, B. and Fadel, C. .2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: John Wiley & Sons.
- Webb, N. B. 2013. Information processing approaches to collaborative learning. In C. E. Hmelo- Silver, C. A. Chinn, C. K. K. Chan, & A. O'Donnell (Eds.), *The international handbook of collaborative learning* (hal. 19–40). New York, NY: Routledge
- Xu, H. & Pedder, D. 2014. Lesson Study: an International Review of the Research. In P. Dudley (ed). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time* (pp. 29-58). London Routledge.